



**UPAYA PENGURUS PESANTREN BAITUL MU'MININ DALAM MEMBINA
ETIKA BERTUTUR KATA DAN HASIL-HASILNYA BAGI REMAJA PUTRI
USIA 12-15 TAHUN DI DESA MUNJUL KECAMATAN ASTANAJAPURA
KABUPATEN CIREBON**

(Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri)

Evi Windasari, A. Syathori, Nurlela
Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

Bertutur kata merupakan sesuatu yang sangat penting dalam bersosialisasi karena baik buruknya seseorang itu bisa dinilai dari tutur katanya. Idealnya bahwa anak yang bertutur kata baik itu adalah mereka yang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Namun kenyataannya justru berbeda yang terjadi di desa munjul. Para remaja putri di sini senantiasa mengamalkan etika bertutur kata yang baik walaupun pendidikan di sini bisa dibilang rendah. Latar belakang inilah penulis tertarik mengambil judul upaya pengurus pesantren Baitul Mu'minin dalam membina etika bertutur kata dan hasil-hasilnya bagi remaja putri usia 12-15 tahun di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pengurus Pesantren Baitul Mu'minin dalam membina etika bertutur kata pada remaja putri usia 12-15 tahun, mengetahui kualitas etika bertutur kata pada remaja putri usia 12-15 tahun dan mengetahui kendala pengurus dalam membina etika bertutur kata pada remaja putri usia 12-15 tahun di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Etika bertutur kata termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik adalah mengajarkan tatakrama dalam berbicara, di samping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecilnya. Sehingga jika anak telah mencapai usia baligh, ia telah mengetahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk cara-cara yang dapat menggembarakan mereka. Untuk itu pembinaan etika bertutur kata akan lebih terarah apabila diajarkan dalam lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi di pesantren Baitul Mu'minin Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dengan subjek penelitiannya adalah Pengurus pesantren dan santri kalong remaja putri yang berjumlah 11 orang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kualitas Etika Bertutur kata Santri Kalong Remaja Putri di Pesantren Baitul Mu'minin Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon mencakup: bertutur kata baik atau diam, bertutur kata dengan lemah lembut, menjaga lisan, tenang dalam bertutur kata, dan pembicaraan harus dapat dipahami sudah cukup baik dikarenakan upaya

pengurus pesantren Baitul Mu'minin dalam membina etika bertutur kata telah semaksimal mungkin menjadikan santrinya orang yang berguna bagi masa depan dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Keywords: *Pengurus, Pesantren, Etika, Bertutur Kata, Santri Kalong.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana, sampai dengan tahap yang sudah lengkap, salah satunya adalah Pondok Pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Di mana pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Pesantren juga merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri maupun masyarakat sekitar dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami sehingga diharapkan dapat mengamalkan ajaran syariat Islam.

Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, maka Pondok Pesantren terbentuk dari beberapa komponen atau elemen pendidikan. Adapun komponen Pondok Pesantren yakni kiyai atau tokoh agama, kiyai disini bukan hanya sebagai pemilik pesantren akan tetapi bertugas juga sebagai pengurus sekaligus pendidik yang dibantu oleh ustadz, untuk itu pesantren tidak bisa lepas dari komponen-komponen seperti kiyai, ustadz dan ustadzah yang disebut sebagai pengurus pesantren karena pengurus disini sangat penting dalam kegiatan-kegiatan di pesantren

Para kiyai sebagai waratsatul anbiya memiliki peran yang penting, khususnya untuk memperkokoh sendi-sendi etika, moral dan spiritual kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak hanya itu, kiyai juga berperan dalam melakukan pencerahan, pencerdasan dan membimbing umat dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. (Suryadharma Ali, 2013)

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengurus adalah orang yang memiliki talenta dalam memikirkan, membina, membimbing dan memberikan pelayanan untuk meningkatkan kualitas belajar santri di pesantren. Jelaslah bahwa pengurus merupakan orang yang sangat penting dalam pesantren.

Upaya yang dilakukan pengurus pesantren sebagian besar dalam kehidupan dibuktikan untuk kepentingan agama dan secara khusus adalah mengelola Pondok Pesantren dan memberi pelayanan kepada para santri.

Santri sendiri terbagi menjadi dua kategori yakni santri muqim dan santri kalong. Santri muqim yaitu, santri yang bertempat tinggal (muqim) di Pondok Pesantren untuk belajar dan mengikuti pola kehidupan kiyai selama beberapa waktu yang tidak ditentukan. Sedangkan santri kalong yaitu, santri yang datang pada sore hari menjelang shalat fardhu maghrib untuk belajar pada kiyai di Pondok Pesantrennya. Karena itu, santri kalong adalah para remaja yang tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah kiyai atau putra putri masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren. (Taqiyuddin, 2013)

Adapun yang akan saya kaji disini adalah santri yang dikategorikan santri kalong, dimana santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar Pondok Pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Santri-santri itu mayoritas di sini adalah berumur 12 hingga 15 tahun, maka umur 12 hingga 15 tahun dikategorikan termasuk kategori remaja.

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. (Samsunuwiyati Mar’at, 2012)

Pada masa perkembangan remaja putri biasanya sudah mulai beradaptasi dengan situasi-situasi sosial dan remaja mudah terpengaruh oleh gaya barat yang sudah masuk ke dalam kehidupan ini.

Sosialisasi adalah soal belajar, dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan sebagainya. (Nasution, 2011)

Jika keterampilan-keterampilan sosial dapat mudah mempengaruhi para remaja, tentunya dapat merusak akhlak remaja putri dan mempengaruhi orang Islam untuk lebih jauh dari ingatan kepada Allah termasuk dekadensi moral yaitu menurunnya etika pada seseorang.

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujudnya dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia. (Sjarkawi, 2008)

Pembinaan etika merupakan pembinaan yang sangat baik dan penting diterapkan dilingkungan pesantren dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan perilaku ataupun tingkah laku remaja putri, agar memiliki kepribadian yang baik. Karena seorang putri yang berakhlak baik menjadikan hidupnya dicintai masyarakat, diridhai Tuhannya dan dicintai keluarganya, sehingga bahagialah hidupnya. (Umar Baradza, 1992).

Pembinaan etika dapat diterapkan disebuah lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren, di mana di pesantrenlah para santri dibina agar menjadi santri yang memiliki akhlak yang baik. Namun hal demikian tidak menjamin sepenuhnya, terkadang banyak para santri yang keluaran dari pesantren yang tidak bisa menjaga etika dalam bersosialisasi, salah satunya adalah etika bertutur kata. Dalam berinteraksi dengan orang lain maka berbicara, berkomunikasi merupakan suatu alat penyampaian dalam bertutur kata, dengan melalui tutur kata seseorang dapat melihat situasi dan kondisi baik atau tidak hubungan antar pribadi satu dengan yang lainnya. Perilaku dalam bertutur kata yang baik merupakan perwujudan nilai-nilai pancasila, setiap pribadi yang berperilaku dan bertutur kata sopan berarti menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama pribadi.

Bertutur kata yang halus dan sopan tidak semua orang bisa menerapkannya, dan tidak semuanya juga orang mengetahui cara bertutur kata yang baik dan halus. Sebab tidak semua orang memiliki pengalaman belajar di bangku sekolah. Bahkan banyak pula yang bersekolah tinggi dan alumni pesantren sekalipun banyak yang belum bisa menerapkan cara bersosialisasi dalam bertutur kata dengan halus.

Di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon mayoritas masyarakatnya dari kalangan orang-orang umum yang dilihat dari pendidikannya mayoritas SD, bahkan pengetahuan ilmu agamanyapun kurang. Akan tetapi, peneliti melihat dari realita yang benar-benar ada yakni remaja putri diusia 12 hingga 15 tahun yang dilihat cara bersosialisasinya baik, salah satunya dalam bertutur kata. Meskipun masih ada beberapa santri yang belum istiqomah dalam bertutur kata dengan baik

karena beberapa sebab diantaranya diusia 12-15 tahun (remaja awal) biasanya remaja diusia ini masih labil dan lingkungannya yang kurang mendukung. Dengan ini, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang bagaimana Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'mini dalam membina etika bertutur kata remaja putri tersebut agar ketika bersosialisasi para santri remaja putri bisa lebih baik lagi dalam bertutur kata dan selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul "Upaya Pengurus Pesantren Baitul Mu'minin dalam Membina Etika Bertutur Kata dan Hasil-Hasilnya Bagi Remaja Putri Usia 12-15 Tahun di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon" (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri).

KAJIAN PUSTAKA

1. Upaya Pengurus Pesantren

a. Pesantren

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah "*pondok pesantren*", yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah (Muzakarah) . (Haidar Putra Daulay. 2012)

Adapun sistem pendidikan di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe yaitu pesantren *salaf*(tradisional)dan pesantren *khalaf* (modern).

Adapun elemen-elemen pondok pesantren adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai. Sebagai berikut :

- 1) Pondok Pesantren
- 2) Masjid
- 3) Kiyai
- 4) Santri (Santri Mukim dan Santri Kalong)

b. Upaya Pengurus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan "Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)".

Menurut Poerwadarminta "Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan".

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Jadi, upaya pengurus adalah suatu usaha yang harus dilakukan oleh pengurus agar santri itu menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya pengurus dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, pengurus harus mengetahui pribadi peserta didik, di mana peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di pesantren pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya.

2. Pembinaan Etika Bertutur Kata

a. Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990)

Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. (Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto. 1982: 43)

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Salah satu definisi, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.

b. Etika

Pengertian Etika (*Etimologi*), berasal dari bahasa Yunani adalah "*Ethos*", yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "*Mos*" dan dalam bentuk jamaknya "*Mores*", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Pengertian etika sering disamakan dengan pengertian *akhlak* dan moral dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa *akhlak* merupakan etika Islam. Sedangkan, kata etika sendiri berasal dari kata latin *ethics*, dalam bahasa Gerik: *Ethikos is a bidy of moral principles or values*. *Ethic* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun, lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. (Burhanuddin Salam. 2000)

Dari beberapa pengertian tentang etika tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek pembahasan dari etika ini adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilai, baik atau buruk. Di sini dapat dipahami bahwa objek pembahasan etika

adalah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruk, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk ke dalam kategori etika.

c. Bertutur Kata

Etika bertutur kata termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik adalah mengajarkan tatakrama dalam berbicara, di samping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecilnya. Sehingga jika anak telah mencapai usia baligh, ia telah mengetahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk cara-cara yang dapat menggembarakan mereka. (Abdullah Nashih Ulwan. 2007).

Bertutur kata halus dan sopan tidak semua orang bisa, ini termasuk bekal menjadi manusia yang utama. Seorang biasanya sejak awal dapat diduga akan berhasil atau gagal dalam hidupnya dari tutur katanya. Orang yang terbiasa bertutur kata halus dan sopan akan terbiasa pula untuk menghadapi setiap persoalan dengan penuh ketenangan dan kesabaran. (Mafri Amir. 1999)

Sebab, di dalam tutur kata yang halus dan sopan itu mengandung pelajaran tingkah laku yang benar dan baik. Kedengarannya tidak masuk akal. Bertutur kata yang halus dan sopan itu bukan perkara mudah, khususnya bagi orang yang sejak kecil tidak memiliki budaya yang adiluhung. Bagi kita, bertutur kata yang halus dan sopan itu mudah karena sejak kecil kita sudah dibiasakan untuk berbicara seperti itu. Tetapi bagi orang lain, memerlukan latihan dan praktik yang tidak sekali jadi. Karena itu begitu berhasil, otomatis tingkah lakunya akan berubah mengikuti langgam tutur katanya yang baru itu.

Kalau kita kaji lebih mendalam di balik ucapan yang kita keluarkan dari mulut kita, mencerminkan siapa diri kita sebenarnya. Kalau bahasa menunjukkan bangsa, maka kata-kata menunjukkan pribadi kita. Seseorang akan sulit mengelak dari dirinya sendiri pada saat ia berbicara. Etika Bertutur Kata yang baik menurut Islam adalah sebagai berikut :

1) Bertutur Kata Baik atau Diam

Berkata yang baik harus disertai dengan kerendahan hati, kepada yang tua menghormati tanpa sombong, kepada yang lebih muda tawadhu tanpa merasa terhina.

Integritas seseorang salah satunya dapat dilihat dari perkataannya yang benar. Berbicara yang benar juga merupakan salah satu kunci keberhasilan da'wah Rasulullah SAW. Selain itu, kualitas dari perkataan seseorang juga mencerminkan tingkat ilmu yang dimiliki orang tersebut.

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata-kata yang baik atau hendaklah ia diam."* (HR Bukhari & Muslim)

Allah memerintahkan kita untuk berkata-kata yang baik, karena inilah aturan dasar dalam berbicara dengan orang lain. Allah berfirman :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah

musuh yang nyata bagi manusia". (QS. Al-Isra' : 53). (Departemen Agama RI. 2009 : 287)

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad supaya beliau menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan kata-kata yang baik, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, niscaya syaitan akan mengacaukan (di antara) mereka dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan dan pertikaian. Sesungguhnya syaitan itu merupakan musuh Adam dari anak cucunya, yaitu sejak ia menolak bersujud kepada Adam. Dan permusuhan syaitan itu tampak jelas dan nyata.

2) Bertutur Kata dengan Lemah lembut

Intonasi dan retorika atau gaya bahasa dalam berbicara juga perlu diperhatikan. Intonasi dan retorika yang tidak tepat akan menimbulkan kesalahpahaman bagi lawan bicara dan bisa menyulut emosi. Bahkan, dalam menegur sekalipun, berbicara harus tetap lembut agar yang ditegur menerima teguran yang diberikan

Panduan Al-Qur'an dalam soal komunikasi juga ada dalam istilah qawlan layyinan. Secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Dalam ayat 44 surat Thaha/20:

قُولًا لَّهُ لَيْسَ لَنَا لَعْلَهُ يَنْدَكُرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha : 44) (Departemen Agama RI. 2009 : 314)

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar berada di puncak keangkuhan dan kesombongan, sedangkan pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut.

Dapat dihasilkan kesimpulan bahwa seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam, dan mengenai sasaran. dan mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabbnya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.

Berkata lemah lembut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar pergi menemui Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas.

3) Menjaga Lisan

Islam merupakan agama fitrah yang menjunjung tinggi nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dan demikian pentingnya etika dalam Islam, hingga Rasulullah SAW mengkategorikan etika sebagai 'faktor' yang paling banyak untuk dapat mengantarkan orang ke dalam surga, "Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW ditanya tentang yang paling banyak masuk surga, beliau menjawab, 'Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.'

Kemudian beliau ditanya tentang yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, beliau menjawab, 'Lisan dan kemaluan.'" (HR Turmudzi)

Dalam islam bisa dikatakan bahwa etika bicara itu merupakan menjaga lisan dalam mengkomunikasikan sesuatu, karena setiap kata-kata yang diucapkan kita bisa mendapat pahala apabila perkataan itu baik. Ajaran Islam amat sangat serius memperhatikan soal menjaga lisan sehingga Rasulullah Shallallahu alaihi wa Salam bersabda :

“Barangsiapa yang memberi jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada antara dua janggutnya (lisan) dan apa yang ada antara dua kakinya (kema-luannya) maka aku menjamin Surga untuknya.” (HR. Al-Bukhari)

Perhiasan seseorang itu adalah kefasihannya di dalam berbicara, dan keindahan seseorang itu adalah manisnya budi bahasa.

Di dalam *Al-Mustadrak*, Hakim meriwayatkan dari Ali bin Husein r.a. : Al-Abbas r.a. menghadap Rasulullah Saw.dengan mengenakan dua pakaian baru, dengan mengepan rambut menjadi dua, sedang rambut itu sudah putih. Ketika beliau melihatnya, beliau tersenyum. Maka Al-Abbas berkata, “Apa yang membuatmu tertawa, hai Rasulullah?” tanya Abbas. “Allah menertawakan usiamu.” Beliau bersabda, “Aku dikagumkan oleh keindahan paman Nabi Saw.” Al-Abbas bertanya, “Keindahan itu apa?” Beliau menjawab, “Lisan”

Dalam riwayat Al-Asykari, “Apa letak keindahan pada seorang laki-laki itu?” Beliau menjawab, “Kefasihan Lisannya”.

Asy-Syirazi dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa ia berkata, Kami berkata, “Wahai Rasulullah Saw”., tidak pernah kami melihat seseorang yang lebih fasih daripada engkau, Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمْ يَخْلُقْنِي لِحَانًا ، إِيْتَارَ لِي خَيْرَ الْكَلَامِ : كِتَابَةُ الْقُرْآنِ (رواه الشيرازو الديلمي)
“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak menjadikan aku sebagai orang yang selalu berbicara salah. Dia telah memilihkan untukku ucapan yang terbaik, yaitu Kitab-Nya, Al-Qur’an.” (Abdullah Nashih Ulwan. 2007 : 563)

4) Tenang dalam Bertutur Kata

Hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengar dapat memahami maksud yang dibicarakannya. Di samping itu, orang-orang yang berada di dalam majelis dapat memikirkan isi pembicaraannya. Hal ini sesuai dengan perilaku di dalam mendidik umatnya.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Aisyah r.a. :

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْرِدُ الْحَدِيثَ كَسُرْدِكُمْ هَذَا ، يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَ ()

“Tidak pernah Rasulullah Saw. Berbicara cepat seperti kalian ini. Beliau berbicara dengan kata-kata yang apabila orang mau menghitungnya, niscaya ia dapat menghitungnya.”

Al-Ismaili menambahkan :

إِنَّمَا كَانَ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْهَمُهُ الْقُلُوبُ.
“Sesungguhnya perkataan Rasulullah Saw., itu tidak lain adalah suatu ucapan yang dapat dipahami oleh kalbu.”

Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa ia berkata :

كَانَ كَلَامُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ. ()

“Perkataan Rasulullah Saw. Itu terperinci, sehingga dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya”. (Abdullah Nashih Ulwan. 2007 : 565)

5) Pembicaraan harus dapat dipahami

Cara berbicara yang baik di antaranya adalah dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tingkat budaya suatu kaum, sesuai dengan akal, pemahaman dan usia mereka.

Untuk itu, dalam berbicara dianjurkan untuk menyajikan bahasa yang mudah dicerna. Dalam Al-Qur’an ditemukan istilah qawlan maysuran yang merupakan tuntunan untuk melakukan berbicara dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Berikut surat al-Isra’ ayat 28 :

وَمَا تَعْرَضْنَهُمْ لِتَتَّبِعُوا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُو هَاقِفًا لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra’ : 28) (Departemen Agama RI. 2009 : 285)

Maksud dari Q.S Al-Isra’ ayat 28 adalah bahwa Allah s.w.t memberi petunjuk bagaimana caranya menolak permintaan orang-orang yang minta pertolongan, baik kaum kerabat, miskin, ataupun ibnussabil. Penolakan ini mungkin disebabkan karena memang di saat mereka minta, kitapun sedang tidak memiliki yang mereka perlukan.

Diharapkan manusia tidak memutuskan harapan orang yang minta pertolongan, tapi hendaknya diberi janji yang baik dengan ungkapan kata yang manis yang tidak melukai hati mereka. (Shaleh, Dahlan, H.M.D Dahlan. 1993:212-213)

3. Remaja Putri Usia 12-15 Tahun

a. Remaja Putri

Remaja menurut pandangan Piaget mengatakan bahwa: secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek-aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, Termasuk perubahan yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri yang umum dari periode perkembangan ini.

Pendapat senada juga dikemukakan Zakiyah Darajat antara lain bahwa masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. (A. Tafsir. 2004)

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa remaja merupakan masa yang penuh dengan berbagai tantangan, di satu sisi remaja telah

meninggalkan masa kanak-kanaknya, namun dipihak lain mereka belum dapat diterima oleh orang dewasa secara utuh.

b. Fase Perkembangan

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Dalam membahas makna remaja ini, berikut beberapa tinjauan atau pandangan dari para ahli.

- 1) Perspektif biososial
- 2) Persepektif relasi interpersonal.
- 3) Perspektif sosiologis dan antropologis
- 4) Perspektif psikologis
- 5) Perspektif belajar social
- 6) Perspektif psikoanalisis.

c. Karakteristik Perkembangan

- 1) Perkembangan fisik
- 2) Perkembangan kognitif (intelektual)
- 3) Perkembangan emosi
- 4) Perkembangan sosial
- 5) Perkembangan moral
- 6) Perkembangan kepribadian
- 7) Perkembangan kesadaran beragama
- 8) Perkembangan Bahasa.

METODOLOGI

1. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Penentuan sampelnya dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data teoritik dan data empirik.

- 1) Data Teoritik yaitu peneliti menggunakan buku-buku perpustakaan dan sumber yang berkaitan dengan pembinaan etika bertutur kata pada remaja putri, disini peneliti melacak sumber-sumber pengarang buku-buku yang berkenaan pembinaan etika bertutur kata.
- 2) Data Empirik yaitu data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan beberapa teknik penelitian, yakni observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

b. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam penelitian ini informan yang diteliti berjumlah 14 orang meliputi pengurus pesantren Baitul Mu'minin dan santri kalong remaja putri di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian adalah Pondok Pesantren, perangkat kepengurusan Pondok Pesantren dan para santri Pondok Pesantren Baitul Mu'minin.

3. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pembinaan etika bertutur kata remaja putri usia 12-15 tahun, peneliti akan mencari data pada pengurus pesantren dan santri kalong remaja putri usia 12-15 tahun di Desa Munjul. Di mana peneliti mengkaji tentang bagaimana upaya pengurus pesantren dalam membina etika bertutur kata dan hasil-hasilnya bagi remaja putri usia 12-15 tahun. Di sini peneliti juga mencoba memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi terlaksananya etika bertutur kata yang halus pada remaja putri usia 12-15 tahun di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

4. Teknik Perolehan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif teknik perolehan data dengan cara :

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Sugiyono, 2013).

Narasumber yang akan peneliti tuju adalah Pengurus Pesantren dan santri kalong remaja putri di mana peneliti akan mencari data tentang Kualitas etika bertutur kata remaja putri dan upaya yang dilakukan pengurus pesantren dalam membina etika bertutur kata remaja putri.

b. Observasi

Yakni penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Hal ini sangat berguna bagi pengumpulan data yang berkenaan dengan kondisi objektif di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Yang akan peneliti observasi adalah bagaimana etika bertutur kata remaja putri dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010). Metode ini digunakan untuk memperoleh sumber data mengenai gambaran keadaan pengurus pesantren, remaja putri, dan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Hasil Tes

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya laksanakan di Pesantren Baitul Mu'minin Desa Munjul Kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon yang saya temui adalah banyak para santri yang bisa menerapkan etika bertutur kata dengan baik, hal itu tidak lepas dari upaya yang diterapkan para pengurus Pesantren Baitul Mu'minin dalam membina para santrinya. Adapun yang diterapkan oleh para pengurus ialah dengan cara mengadakan kegiatan yang bernilai positif seperti membaca al-qur'an, mengaji kitab, shalat berjamaah, dan hafalan-hafalan surat. Selain itu para pengurus di sini mengajarkan tentang ilmu akhlak yang berpedoman pada kitab-kitab akhlaq, dan memberi tauladan yang baik kepada santrinya di dalam lingkungan pesantren seperti: membiasakan bertutur kata dengan baik ketika berinteraksi dengan santri maupun masyarakat sekitar, membiasakan bersikap lemah lembut dalam menghadapi suatu masalah, menerapkan keteladanan dalam segala ilmu, memberikan perhatian besar kepada para santrinya dalam suatu masalah, menerapkan tradisi kasih sayang, saling mencintai, menyayangi, dan menghormati. Semua yang dilakukan oleh pengurus tersebut demi kepentingan para santrinya agar para santri disini senantiasa dapat meneladani para gurunya dan dapat menerapkan hal-hal yang baik sehingga para santri mampu menerapkan etika dalam bersosialisasi yaitu etika bertutur kata dengan baik, walupun banyak kendala yang dihadapi oleh para pengurus pesantren dalam membina para santrinya akan tetapi para santri bisa menerapkannya dengan baik walaupun masih ada beberapa santri yang belum sempurna menerapkannya.

b. Analisis Data

Pembinaan etika bertutur kata pada remaja putri usia 12-15 tahun ini sangat penting, seiring dengan berkembangnya zaman, perlunya batasan dan pengetahuan agama yang kuat sebagai landasan hidup. Remaja ini diharapkan mampu menjaga etika bersosialisasi dalam bertutur kata yang halus, selain itu mereka diharapkan agar selalu beristiqomah dalam bertutur kata yang sopan baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat umum. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari adanya upaya yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam membina etika bertutur kata halus pada remaja putri di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus pesantren Baitul Mu'minin dalam membina etika bertutur kata dapat dilihat dari hasil wawancara bersama para santri kalong remaja putri dapat terlihat bahwa adanya suatu interaksi dan komunikasi yang baik antara pengurus dan para santrinya dalam rangka membina, mengajarkan kitab, memberikan nasihat, memberikan keteladanan dan mengamalkan segala disiplin ilmu yang dimiliki oleh para pengurus seperti membiasakan bertutur kata yang baik, membiasakan bersikap lemah lembut, saling memberi kasih sayang, memberikan perhatian yang besar kepada para santrinya.

2. Kualitas etika bertutur kata pada santri kalong remaja putri di pesantren Baitul Mu'minin Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon mencakup : bertutur kata baik atau diam, bertutur kata dengan lemah lembut, menjaga lisan, tenang dalam bertutur kata, dan pembicaraan harus dapat dipahami sudah baik diterapkan oleh para santri.
3. Dalam upaya membina etika bertutur kata santri kalong remaja putri agar menghasilkan kualitas etika bertutur kata yang baik tentu menemui beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengurus pesantren. Adapun kendala yang dihadapi oleh pengurus pesantren baitul mu'minin yakni masalah sumber daya manusia (pengajar) yang masih kurang, fasilitas yang kurang memadai, keluarga, lingkungan masyarakat, dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh para pengurus pesantren.

b. Saran

1. Pengurus Pesantren

Demi kelangsungan dan kesuksesan yang akan dicapai, diharapkan agar pengurus pesantren Baitul Mu'minin terus berjuang untuk melaksanakan pembinaan etika dalam bersosialisasi khususnya etika bertutur kata. Hal ini dapat dilaksanakan dengan kerja sama dengan semua lapisan masyarakat, baik dari pihak Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang tua agar pembinaan etika bertutur kata remaja putri agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

2. Santri Kalong Remaja Putri

Kesadaran dan keikutsertaan santri kalong remaja putri di Desa Munjul dalam pelaksanaan kegiatan di pesantren Baitul Mu'minin sangat diharapkan.

3. Masyarakat Sekitar

Diharapkan masyarakat setempat lebih bisa menyadari dan mendukung penuh dalam kegiatan-kegiatan di pesantren Baitul Mu'minin. Hal ini dikarenakan dapat memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi remaja putri di Desa Munjul khususnya dalam etika bertutur kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana Pranada Media Grup.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Gunara, Thorik. 2009. *Komunikasi Rasulullah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Mafri, Amir. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Taqiyuddin. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintas Pendidikan Nasional*. Cirebon : CV Pangger
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

- Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto , Wanty. 1982. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bina Aksara
- Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003).h 92-93
- Arifin HM. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. 1999. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* : Jakarta : Paramadina Mastuhu.
- Dewa. 2009. *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus & Santri*. Probolinggo : Pustaka El-Qudsi.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Tafsir. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka Media Transformasi Pengetahuan
- Shaleh, Dahlan, H.M.D Dahlan. 1993. *Ayat-Ayat Hukum*. Bandung: CV Diponegoro.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Pustaka Amani
- Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Pesantren*. Malang : UIN-Maliki Press
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Samsunuwiyati. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Baradja, Umar. 1992. *Bimbingan Akhlak*. Surabaya : Buku Teladan
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Atiqah Hamid. 2014. *Buku Lengkap Fiqh Wanita* : Jogjakarta : Diva Press
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Penada Media.
- Hamka. *1082 Tafsir Al-Azhar Juz XXV* . Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fizhilalil Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Al-'Adawy, Musthafa. 2007. *Fikih Akhlak*. Jakarta : Qisthi Press.
- Basor, Khoiruddin. 2003. *Problem Psikologis Kaum Santri*. Yogyakarta : FKBA.